

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya tujuan perusahaan didirikan adalah untuk mendapatkan laba yang tinggi dengan biaya yang rendah (Suadnyana & Musmini, 2022). Laba yang dihasilkan akan digunakan untuk membayar kewajiban-kewajiban perusahaan sehingga perusahaan tidak mengalami likuiditas yang membuat perusahaan menghindari kondisi keuangan yang buruk. Investor akan tertarik berinvestasi pada perusahaan setelah melihat kinerja perusahaan. Namun, tingkat persaingan antar perusahaan semakin meningkat seiring berjalannya waktu menjadikan perusahaan selalu dituntut untuk melakukan inovasi dan harus bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi dari waktu ke waktu. Perusahaan harus mampu bersaing jika tidak ingin mengalami kerugian yang mengakibatkan perusahaan tidak sanggup menyelesaikan kewajiban-kewajiban perusahaan (Srikalimah, 2017). Perusahaan menghadapi *financial distress* jika kondisi tersebut berjalan terus menerus terjadi. (Ayuningtiyas & Suryono, 2019).

Salah satu perusahaan yang sangat berkembang di Indonesia adalah perusahaan makanan dan minuman, Dimana perusahaan ini terus menerus melakukan perlombaan untuk mendominasi pasar dan meningkatkan penjualan mereka.

Budaya makanan Indonesia dari waktu ke waktu terus berubah, sehingga hal tersebut menjadi tantangan terbesar perusahaan untuk mengikuti tren dari waktu ke waktu.

Beberapa tahun yang lalu saat *pandemic covid-19*, kegiatan operasional perusahaan menjadi terhalang sehingga perusahaan tidak dapat maksimum dalam menghasilkan laba. Seperti yang ditampilkan pada buku yang diterbitkan Subdirektorat Indikator Statistik (2020), berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survei pada tahun 2020 *covid-19* memberikan dampak pada 82,85% perusahaan setiap sektornya. Perusahaan sektor makanan dan minuman berada di posisi teratas yang terdampak *covid-19* sebanyak 92,47%. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan pemerintah seperti *lockdown* dan larangan adanya kegiatan masyarakat dalam skala besar yang secara langsung menurunkan kinerja perusahaan dan menurunkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan pendapatan. Penurunan pendapatan ini memberi tantangan besar perusahaan sektor makanan dan minuman untuk mengeluarkan biaya seminimum mungkin agar tetap mampu membayar kewajiban perusahaan.

Tigaraksa Satria Tbk mendapatkan dampak dari terjadinya *covid-19* dengan mengalami penurunan pendapatan selama 2 tahun berturut-turut. Pada tahun 2020 Tigaraksa Satria Tbk mendapatkan pendapatan sebesar 12,488,883,541,697, sedangkan tahun sebelumnya mendapatkan pendapatan sebesar 13,372,043,554,341. Dan pada tahun 2021 Tigaraksa Satria Tbk juga mengalami penurunan pendapatan menjadi sebesar 11,926,149,980,019. Buyung Poetra Sembada Tbk juga mengalami penurunan pendapatan bahkan selama 3 tahun berturut-turut. Pada tahun 2020 Buyung Poetra Sembada Tbk mendapatkan pendapatan menjadi sebesar

1,173,189,488,886, sedangkan pendapatan tahun sebelumnya sebesar 1,653,031,823,505. Pada tahun 2021 pendapatan perusahaan menurun menjadi 933,597,187,584 dan pada tahun 2022 pendapatan perusahaan sebesar 925,708,985,640. Jika penurunan pendapatan terjadi terus menerus maka perusahaan akan mengalami *financial distress* yang dapat memberikan dampak terjadinya kebangkrutan. Sebelum suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam posisi kebangkrutan, biasanya akan menghadapi tantangan keuangan yang disebut kesulitan keuangan, yang merupakan tahap awal dari situasi yang disebut *financial distress* (Paryati, 2023).

Berdasarkan fenomena diatas, maka penting untuk meneliti lebih jauh mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi masalah *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Meneliti laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat ukur *Financial distress*. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kegiatan perusahaan berdasarkan prosedur dan tujuan, akan tetapi untuk memberikan informasi yang relevan harus menjelaskan tentang tujuan dan sasarannya (Wibowo & Susetyo, 2020).

Faktor pertama yang memengaruhi *financial distress* adalah *cash flow*. *Cash flow* digunakan oleh investor dan kreditor sebagai alat indikator untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan. Kreditor akan lebih percaya pada perusahaan bahwa perusahaan akan membayar kewajiban yang diajukan jika *cash flow* memiliki nilai yang tinggi. Sebaliknya, jika *cash flow* rendah maka tingkat kepercayaan kreditor akan menurun (Ayuningtiyas & Suryono, 2019). Penelitian yang dilakukan Dewi & Adrianto (2022) menyatakan “*cash flow*

tidak berpengaruh terhadap *financial distress*”, sedangkan (Ramadhanti & Subagyo, 2022) menyatakan *cash flow* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *financial distress* yaitu *sales growth*. Perusahaan melakukan peningkatan nilai penjualan sebagai upaya mempertahankan kinerja perusahaan (Prabasari & Amalia, 2022). Semakin tinggi nilai pertumbuhan penjualan diharapkan akan meningkatkan laba perusahaan guna menghindari terjadinya *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Suryani (2020) membuktikan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan Putri (2021) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Faktor ke tiga yang memengaruhi *financial distress* yaitu profitabilitas. Sesuai penuturan Oktaviani & Lisiantara (2022), Profitabilitas adalah keahlian perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari penjualan, aset, dan modal saham dalam periode waktu tertentu. Kebanyakan orang menganggap profitabilitas sebagai dasar dalam pengambilan Keputusan investasi. Karena hal tersebut, profitabilitas memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan perusahaan (Kusuma dkk., 2022). Penelitian yang dilakukan Oktaviani & Lisiantara (2022) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan Arief dkk (2023) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Variabel-variabel yang akan diuji terbukti memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, tetapi hasil penelitian masih ada tidak berpengaruh terhadap

*financial distress*. Karena itu penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *cash flow*, *sales growth*, dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sebelumnya telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *cash flow* memberikan pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *sales growth* memberikan pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah profitabilitas memberikan pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *cash flow*, *sales growth* dan profitabilitas memberikan pengaruh pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Flow* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh *cash flow*, *sales growth* dan profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari temuan penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *financial distress* dan dapat menjadi dasar referensi untuk penelitian lebih lanjut yang lebih mandalam.

## 2. Bagi Praktis

### a) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan investor sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan.

### b) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perusahaan solusi tentang *cash flow*, *sales growth*, dan profitabilitas sehingga dapat menghindari terjadinya *financial distress*

## 1.5 Batasan Masalah

Agar dalam pembahasan penelitian tidak membahas lebih jauh, maka peneliti memiliki keterbatasan variabel yang digunakan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*, yaitu *cash flow*, *sales growth*, dan profitabilitas. Ada banyak variabel lain dalam meneliti *financial distress*, seperti *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas, dan variabel lainnya.

## 1.6 Sistematika Tugas Akhir

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, Batasan masalah, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

**BAB II TELAAH PUSTAKA**

Bab ini memuat tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini mencakup informasi mengenai desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual penelitian, operasional variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sampel dan metode analisis data.

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat tentang penjelasan secara rinci mengenai hasil dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian yang dilakukan

**BAB V PENUTUP**

Pada bab ini berisi penjelasan yang telah diringkas menjadi suatu kesimpulan atas penelitian yang dilakukan.